
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KARAKTER DISIPLIN, KERJA KERAS DAN CINTA KASIH DI SEKOLAH DASAR INPRES OEMOFA-KABUPATEN KUPANG**Oleh****Fransiskus Hane¹, Petrus Ly², Uda Geradus³****^{1,2,3} Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Nusa Cendana Kupang****Email : hanefransiskus02@gmail.com****Abstrak**

Tuisan ini merupakan hasil kajian tesis yang menggambarkan problematika nilai karakter disiplin, kerja keras dan cinta kasih terhadap proses kegiatan pembelajaran baik secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Inpres Oemofa Kabupaten Kupang. Kendatipun demikian di Sekolah Dasar Inpres Oemofa kerap kali peraturan tertulis dan tidak tertulis sekolah sulit diindahkan semua siswa berupa hal masuk sekolah, larangan siswa, dan kewajiban siswa. Masalah pokok tulisan ini membahas mengenai bagaimana strategi, model dan hasil implementasi Pembelajaran nilai karakter disiplin, kerja keas dan cinta kasih. Metode yang digunakan berupa penelitian secara deskriptif kualitatif. Sumber data berupa Rancangan Proses Pembelajaran sebagai dokumen, hasil wawancara dan observasi di lokasi penelitian.

Ditemukan di Sekolah Dasar Inpres Oemofa implementasi Pembelajaran nilai karakter telah terintegrasi pada semua pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sementara model implementasi pembelajaran nilai karakter disiplin, kerja keras dan cinta kasih ditemukan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar pembelajaran. Kendatipun demikian, kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran, serta kegiatan diluar pembelajaran melalui kultur sekolah dan ekstrakurikuler. Selain itu, hasil penilaian implementasi pembelajaran nilai karakter di Sekolah Dasar Inpres Oemofa guru-guru menilai dari karakter siswa secara mandiri yakni kegiatan pemberian tugas terstruktur maupun tidak terstruktur, tugas lisan maupun tulisan, pembiasaan salam jika bertemu guru, bertutur kata sopan dengan guru dan teman, akan tetapi ada juga pembiasaan sebelum masuk kelas siswa dibiasakan berjabat tangan dengan bapak ibu guru, ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang mengharuskan siswa untuk bertindak mandiri. Kendatipun demikian, kerap kali hal itu hanya terukur di lingkungan sekolah sementara kerap kali siswa sulit menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci : Implementasi, Pembelajaran Nilai Karakter, Siswa Sekolah Dasar**PENDAHULUAN**

Sejak tahun 2020 melalui piket harian mencatat bahwa banyak siswa yang tidak disiplin masuk sekolah yakni terlambat datang ke sekolah, bahkan sebagian ada yang berpakaian tidak rapi saat berada di lingkungan sekolah, ada juga yang sering bolos dan tidak mengikuti mata pelajaran tertentu. Kendatipun demikian kerap kali sebagian siswa berkelahi dan guru piket harus berupaya menenangkan mereka, penyebabnya dari mengucapkan kata kotor (makian) kepada

temannya, bahkan bercanda dengan teman berujung masalah. Kedisiplin pun bisa dilakukan siswa melalui suka melawan terhadap guru pada saat menerima tugas, bahkan merusak fasilitas belajar dalam kelas. Selain itu tidak disiplin mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). Akibat tidak kerja PR maka bisa bersembunyi di kantin ketika sedang pelajaran di kelas. Kadang tidak masuk sekolah tanpa alasan (alpa). Apabila guru memberikan pelajaran sebagian siswa kadang membuat kegaduhan ketika pelajaran

berlangsung, dan apabila ditanyakan sekalipun sudah dituduhkan berbohong untuk tidak mengakui perbuatannya. Bahkan hal itu berujung tawuran di dalam kelas.

Catatan rekapitulasi masalah/ kasus siswa yang masuk bimbingan konseling SD Inpres Oemofa Tahun Ajaran 2019/2020 dan 2020/2021 melalui hasil penelitian diketahui bahwa jenis masalah yang paling banyak dilakukan siswa yakni sering terlambat datang sekolah, sering alpa, sering berkelahi dengan teman-temannya, suka meluapkan atau mengatakan kata kotor (makian) kepada teman, dan bermain saat jam pelajaran berlangsung serta mengabaikan guru yang mengajar. Apabila diukur dari 18 (delapan belas) nilai Pendidikan Karakter menurut Kemendiknas (2010.c:9) yang mencakup 18 aspek, meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/ bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari delapan belas nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas RI merupakan wujud pendidikan karakter di sekolah atau madrasah. Kendatipun demikian, di SD Inpres Oemofa, dengan jumlah siswa/i sebanyak 192 (seratus Sembilan puluh dua) orang yakni laki-laki sebanyak 104 (seratus empat) orang dan perempuan sebanyak 88 (delapan puluh delapan) orang yang menyebar di Kelas 1-6. Apabila diukur darisemua siswa/murid di SD Inpres Oemofa, makasedikit sekali yang mencapai delapan belas aspek penilaian karakter tersebut. Yang berarti bahwa semua siswa belum mampu mengimple-mentasikan delapan belas karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud RI. Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat bahwa nilai-nilai karakter tertentu masih belum terlaksana dengan baik pada implementasinya, salah satu masalah yang paling menonjol dan masih sering terjadi sampai saat ini yaitu siswa sering terlambat datang ke sekolah padahal nilai kedisiplinan

bukan merupakan hal yang baru, sudah menjadi hal lumrah yang bahkan sudah dilaksanakan sebelum pemerintah mencanangkan program pendidikan karakter bangsa yang diterapkan pada setiap jenjang pendidikan pada tanggal 2 Mei 2010. Terkait masalah karakter nilai disiplin siswa SD Oemofa sebagaimana diuraikan pada tabel sebelumnya bahwa dari delapan belas nilai karakter menurut Kemendikbud RI sangat buruk sebab rata-rata tidak memenuhi standar delapan nilai karakter tersebut. Penulis dapat gambarkan masalah disiplin yang dilakukan siswa selama dua tahun terakhir (2020-2021) yang dicatat oleh Guru piket harian adalah sebagai berikut

Tabel 1 Rekapitulasi Masalah disiplin yang sering dilakukan Siswa-Siswi SD Inpres Oemofa Kabupaten Kupang selama dua tahun terakhir 2020 dan 2021

Thn	Perbuatan yang dilakukan secara individu	Jumlah	Perbuatan yang dilakukan secara kelompok/kolektif	Jumlah
2020	Terlambat datang ke sekolah	22	Berkelahi	16
	Berpakaian tidak rapi di lingkungan sekolah	32	Bolos	11
	Mengucapkan kata kotor (makian)	21	Bercanda dengan teman berujung masalah	8
	Melawan guru	26	Merusak fasilitas belajar dalam kelas	6
	Tidak mengerjakan PR	20	Berada di kntan ketika sedang pelajaran di kelas	20
	Tidak masuk sekolah tanpa alasan (alpa)	21	Membuat kegaduhan ketika pelajaran berlangsung	14
	Berbohong	16	Tawuran	0
2021	Terlambat datang ke sekolah	14	Berkelahi	9
	Berpakaian tidak rapi di lingkungan sekolah	40	Bolos	8
	Mengucapkan kata kotor (makian)	12	Bercanda dengan teman berujung masalah	7
	Melawan guru	16	Merusak fasilitas belajar dalam kelas	4
	Tidak mengerjakan PR	25	Berada di kntan ketika sedang pelajaran di kelas	15
	Tidak masuk sekolah tanpa alasan (alpa)	11	Membuat kegaduhan ketika pelajaran berlangsung	13
	Berbohong	14	Tawuran	0

Sumber data: Kantor SD Inpres, 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas penulis menuraikan secara rinci masalah-masalah yang menjadi catatan guru piket harian selama dua tahun terakhir (2020 dan 2021) yang dapat menunjukkan bahwa masalah disiplin anak siswa SD Inpres Oemofa masih jauh dari harapan nilai karakter secara umum. Sekalipun

pembelajaran nilai karakter dilakukan secara integrasi pada mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama akan tetapi belum mampu memberikan nilai karakter yang baik pada sejumlah siswa.

Selain itu, terdapat peningkatan jumlah masalah berpakaian tidak rapi meningkat dari 32 kasus menjadi 40 kasus pada TA 2021, namun terjadi penurunan pada masalah terlambat datang ke sekolah dari 22 kasus menjadi 14 kasus. Dari fenomena yang terjadi ini, kendatipun demikian, penilaian pendidikan karakter di SD Inpres Oemofa masih menerapkan proses pembinaan karakter siswa yang terintegrasi pada mata pelajaran tertentu, yang bukan merupakan guru konseling akan tetapi dilaksanakan oleh guru kelas sehingga belum dipatuhinya secara maksimal. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran strategi implementasi pembelajaran nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, dan nilai karakter cinta kasih di SD Inpres Oemofa?
2. Bagaimana gambaran metode-metode pembelajaran nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, dan nilai karakter cinta kasih di SD Inpres Oemofa?
3. Bagaimana gambaran hasil implementasi pembelajaran nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, dan nilai karakter cinta kasih di SD Inpres Oemofa?

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani ‘Karasso’ yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Interpretasi atas istilah ini bermacam-macam. Koesoema (2012:23) mengajukan dua cara interpretasi, yaitu pertama, karakter sebagai “sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita” (karakter bawaan atau given character). Kedua, karakter sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter

adalah sebuah proses yang dikehendaki (willed). Senada dengan pengertian karakter di atas, Lickona (2012:38), menegaskan bahwa karakter personal terdiri dari dua unsur yakni karakter bawaan dan karakter binaan. Karakter bawaan merupakan karakter yang secara hereditas menjadi ciri khas kepribadiannya. Sedangkan karakter binaan merupakan karakter yang berkembang melalui pembinaan dan pendidikan secara sistematis. Istilah karakter dihubungkan dan ditukar dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan terjawab dalam perilaku.

Pusat Bahasa Depdiknas (Kemendiknas, 2010:12) mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Berkarakter berarti berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama dan lingkungannya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa pendidikan karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, pendidikan karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKN, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, pendidikan karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran (Pristine & Suryani, 2015:36).

2. Ciri-Ciri Karakter siswa

Forester (dalam Heri Gunawan, 2012:36-37) menyebutkan paling tidak ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter; yakni 1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normative

dalam setiap tindakan; 2) Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang; 3) Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain; dan 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang di pandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Dengan demikian, kematangan keempat karakter tersebut diatas, memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas menuju profesionalitas. Orang-orang modern sering mencampur adukan antara individualitas menuju personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan performa seseorang dalam segala tindakannya.

3. Konsep Dasar Strategi Implementasi Pembelajaran

Pelaksanaan atau implementasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah diterapkannya proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, interaksi belajar berupa proses saling tukar informasi.(Uno,2012:2) Sedangkan menurut pendapat Nurdin dan Usman, implementasi pembelajaran merupakan tindakan atau pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang disusun dalam proses pembelajaran secara matang dan terperinci. (Nurdin dan Usman,2011:34)

Strategi pembelajaran aktualisasinya berwujudnya serangkaian dari keseluruhan tindakan strategis guru dalam rangka

mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Efektifitas strategi dapat diukur dari tingginya kuantitas dan kualitas hasil belajar yang dicapai anak. Sedangkan efisien dalam arti penggunaan strategi yang dimaksud sesuai dengan waktu, failitas maupun kemampuan yang tersedia. Secara singkat, menurut Slameto, (1991:91-92) strategi pembelajaran mencakup 8 unsur perencanaan tentang: a. Komponen sistem yaitu guru/dosen, siswa/ mahasiswa baik dalam ikatan kelas, kelompok maupun perorangan yang akan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar telah disiapkan. b. Jadwal pelaksanaan, format dan lama kegiatan telah disiapkan c. Tugas-tugas belajar yang akan dipelajari dan yang telah diidentifikasi, d. Materi/bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan dan diatur, e. Masukan dan karakteristik siswa yang telah diidentifikasi, f. Bahan pengait yang telah direncanakan, g. Metode dan teknik penyajian telah dipilih, misalnya ceramah, diskusi dan lain sebagainya, dan h. Media yang akan digunakan. Keseluruhan tindakan strategi guru dalam upaya merealisasikan kegiatan pembelajaran, mencakup dimensi yang bersifat makro (umum) maupun bersifat mikro (khusus).

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal tersebut sesuai dengan pendapat Briggs (1978:23), bahwa model adalah seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses. Dengan demikian pengertian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran pada hakekatnya adalah merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, naik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh-oleh pihak-pihak yang terkait

dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi. Mekanisme pembelajaran secara umum, meliputi: a) Tahap persiapan; persiapan proses pembelajaran yang menyangkut penyusunan desain (rancangan) kegiatan belajar mengajar yang akan diselenggarakan, di dalamnya meliputi tujuan, metode, media, sumber, evaluasi dan kegiatan belajar siswa. b) Tahap pelaksanaan; pelaksanaan proses pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibuat dinamis oleh guru. c) Tahap evaluasi; evaluasi merupakan laporan dari proses pembelajaran, khususnya laporan tentang kemajuan dan prestasi belajar siswa dan d) Tahap refleksi; tindak lanjut dalam proses pembelajaran dapat dipilah menjadi dua hal, yakni promosi dan rehabilitasi. Promosi adalah penetapan untuk melangkah dan peningkatan lebih lanjut atas keberhasilan siswa. Rehabilitasi adalah perbaikan atas kekuarangan yang telah terjadi dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data, peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek penelitian agar dapat mengamati sikap, perilaku dan pendapat subyek secara langsung. Oleh karena lebih mementingkan proses dari pada hasil, dengan membatasi penelitian dengan fokus dan memiliki ciri- ciri yang sesuai dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai praktikan.

Instrument tersebut meliputi a) Perangkat pembelajaran yang terintegrasi karakter disiplin, karakter kerja keras, dan karakter cinta kasih; b) Panduan observasi tentang aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran; c) Pedoman pengamatan/penilaian perilaku baik tentang karakter disiplin, karakter kerja keras, dan karakter cinta kasih; dan d) Soal-soal pre-test dan soal postest. Sementara teknik observasi penelitian dilakukan dalam dua subjek penelitian yakni Observasi terhadap

Perilaku siswa & Observasi terhadap aktivitas guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Strategi Implementasi Pembelajaran Nilai Karakter Disiplin, Nilai Karakter Kerja Keras, Dan Nilai Karakter Cinta Kasih di Sekolah Dasar Inpres Oemofa

Hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Inpres Oemofa menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru kelas, dan guru olahraga telah membuat dan menerapkan peraturan Sekolah Dasar Inpres Oemofa. Peraturan ini merupakan peraturan sekolah yang di dalamnya juga memuat peraturan kelas. Peraturan tersebut menuliskan bahwa siswa wajib mematuhi baik itu di dalam dan di luar kelas. Sesuai hasil observasi, peneliti mendapatkan hasil bahwa peraturan sekolah dan peraturan kelas itu sama. Hal tersebut diperkuat juga melalui wawancara terhadap kepala sekolah yang mengatakan bahwa peraturan sekolah yang tertulis pada tata tertib berlaku di kelas dan juga di luar kelas. Peraturan yang dibuat oleh guru di Sekolah Dasar Inpres Oemofa meliputi peraturan tertulis dan tidak tertulis. Peraturan tertulis berupa tata tertib sekolah yang meliputi hal masuk sekolah, larangan siswa, dan kewajiban siswa. Tata tertib sekolah ditempel di dinding atau tembok sekolah, tentu memudahkan siswa/i untuk tidak sulit membacanya. Peraturan sekolah yang tidak tertulis banyak diterapkan pada saat pembelajaran di kelas. Peraturan ini misalnya tidak boleh ramai di dalam kelas, menyontek, dan berbaris saat mengumpulkan tugas.

Peneliti mendapatkan bentuk pengembangan peraturan yang tidak tertulis pada tata tertib sekolah. Peraturan yang telah dibuat oleh guru, baik peraturan sekolah maupun peraturan kelas, guru tidak mengikutsertakan siswa. Akan tetapi, dalam penerapannya di kelas, ada beberapa guru yang melibatkan siswa terutama menerapkan peraturan yang tidak tertulis di tata tertib yaitu guru kelas satu, dua, tiga dan kelas empat.

Berdasarkan hasil wawancara, konsistensi dalam penegakan disiplin di Sekolah Dasar Inpres Oemofa ditunjukkan dengan adanya kesamaan dalam setiap pemberian hukuman dan penghargaan tanpa membedakan-bedakan antara siswa yang satu dengan yang lain. Akan tetapi, terdapat salah satu guru yang tidak memberikan hukuman jika ada siswa yang melanggar peraturan yaitu guru kelas empat. Hasil wawancara tersebut belum sejalan dengan apa yang telah dinyatakan oleh masing-masing guru, karena pada saat observasi hukuman belum diberikan secara konsisten, dalam artian tidak semua peraturan yang dilanggar oleh siswa diberi hukuman. Guru hanya memberikan teguran terhadap perilaku siswa yang kurang disiplin. Berikut merupakan contoh teguran yang diberikan guru kepada siswa kelas lima ketika melakukan pelanggaran “guru memukul meja dengan penggaris dhok..dhok.. dhok (suara keras.) nak kok kalian ramai sendiri apa tugasmu sudah selesai? bisa diam atau tidak!”. Berbeda dengan hukuman yang diberikan kepada siswa, penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa dilakukan dengan konsisten. Guru selalu memberikan penguatan verbal (kata-kata) berupa pujian-pujian jika terdapat siswa yang berperilaku disiplin. sebagai contoh guru kelas satu yang memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian kepada siswa yaitu “A bajumu rapi sekali hari ini, A terlihat bagus jika bajunya dimasukkan seperti ini, ibu senang melihatnya A”. Contoh lain yaitu kepala sekolah memberikan acungan jempol ketika siswa membuang sampah pada tempatnya, juga guru olahraga, memberikan bentuk pujian kepada siswa yang tepat waktu dan memakai seragam olahraga dengan rapi. Bentuk penghargaan ini seperti “hari ini ibu senang melihat anak-anak sudah berbaris rapi, bajunya dimasukkan, kalian bagus dan dapat dipercaya oleh ibu, inilah yang ibu inginkan dari kalian”. Di Sekolah Dasar Inpres Oemofa mempunyai beberapa aturan yang harus ditaati oleh seluruh siswa. Aturan tersebut antara lain; (1)

membiasakan kebersihan toilet dan halaman sekolah, (2) menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, (3) ikut menjaga ketenangan belajar baik di kelas, perpustakaan, laboratorium maupun di lingkungan sekolah, (4) membiasakan membuang sampah pada tempatnya (Sumber Tata Tertib Kelas Sekolah Dasar Inpres Oemofa).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Inpres Oemofa terdapat beberapa permasalahan mengenai kedisiplinan. Permasalahan tersebut antara lain: (1) siswa datang terlambat, (2) tidak membawa pulang buku pelajaran dan alat sekolah, (3) tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, (4) tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung di kelas, (5) membuang sampah tidak pada tempatnya, (6) berpakaian tidak rapi. Bentuk kedisiplinan belajar di Sekolah Dasar Inpres Oemofa antara lain disiplin berpakaian, disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin mentaati peraturan sekolah. Sekolah mempunyai aturan-aturan dan tata tertib yang wajib untuk dilaksanakan anak, misalnya peraturan mengenai penggunaan seragam, jadwal, jam belajar, dan jam istirahat.

2. **Gambaran Metode-Metode Pembelajaran Nilai Karakter Disiplin, Nilai Karakter Kerja Keras, Dan Nilai Karakter Cinta Kasih di Sekolah Dasar Inpres Oemofa**

Model yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Inpres Oemofa antara lain: 1) Implementasi dalam kegiatan pembelajaran; dan 2) Implementasi dalam kegiatan diluar pembelajaran. Implementasi dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari perencanaan kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran. Implementasi dalam kegiatan diluar pembelajaran terbagi menjadi 2 yaitu kultur sekolah dan ekstrakurikuler. Kultur sekolah terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, keteladanan oleh guru, dan pengkondisian lingkungan.

Hasil Pengamatan penulis menunjukkan bahwa implementasi dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari perencanaan kegiatan pembelajaran, guru sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran. RPP yang disusun hasil integrasi nilai-nilai karakter dengan muatan pelajaran. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam muatan pelajaran yang dirasa sesuai untuk diintegrasikan. Guru diberi kesempatan untuk memaksimalkan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, baik mata pelajaran pendidikan agama, matematika dan lain sebagainya. Hasil wawancara penulis dengan sejumlah guru mereka menjelaskan bahwa “proses pengintegrasian nilai-nilai karakter kami dilakukan dengan cara memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan komponen RPP. Akan tetapi, masih terdapat beberapa komponen RPP yang belum menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter. Sebab sesuai RPP sumber belajar yang digunakan belum beragam dan indikator untuk pencapaian kompetensi sikap belum ada. Seharusnya, indikator untuk pencapaian kompetensi sikap ada dalam RPP tersebut. Terdapat berbagai macam nilai yang dimasukkan ke dalam RPP. Nilai tersebut antara lain religius, toleransi, cinta tanah air, gemar membaca, bersahabat, mandiri, rasa ingin tahu, jujur, disiplin, tanggung jawab”.

Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa proses pembelajaran, implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sebagai berikut: guru membuka pembelajaran dengan salam. Salah satu siswa memimpin berdoa, pada saat berdoa, tidak ada siswa yang ramai dan mengganggu teman yang lain. Setelah berdoa, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan karakter. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan realisasi dari rancangan pelaksanaan pembelajaran.

Implementasi dalam kegiatan diluar pembelajaran yakni kegiatan ekstrakurikuler

yang diselenggarakan sekolah untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan minat serta bakat yang dimiliki siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan memuat unsur-unsur pendidikan karakter sehingga siswa dapat dengan mudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar yakni (1) pelatihan guru mengenai pendidikan karakter masih dirasa kurang sehingga banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter di sekolah. Pelatihan pendidikan karakter bagi kepala sekolah dan guru masih sangat perlu untuk dilakukan; (2) implementasi pendidikan karakter masih lemah dalam dokumentasi penilaian sikap siswa. Tidak semua guru memiliki catatan tertulis dari hasil pengamatan terhadap sikap siswa, sehingga tidak ada dasar untuk membuat kesimpulan tentang pencapaian indikator nilai sikap yang berhubungan dengan nilai karakter. Guru juga kesulitan karena setiap siswa berbeda pencapaian karakter. Dalam hal ini, jelas bahwa administrasi yang memuat laporan nilai karakter tidak dapat dipenuhi oleh sekolah; (3) terdapat kesenjangan yang mungkin terjadi antara pendidikan yang diberikan sekolah dengan pendidikan di rumah. Agar setiap penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif, sekolah perlu didukung keluarga. Sekolah membangun hubungan kemitraan dengan keluarga. Tujuannya adalah membangun sinergi dengan melibatkan orang tua atau keluarga dalam menanamkan pembiasaan karakter pada anak di lingkungan rumah dan sekitarnya.

Hasil penelusuran dokumen RPP Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pun penulis menemukan indikator-indikator yang digunakan untuk menilai siswa terkait pendidikan karakter. Dalam RPP termuat beberapa nilai-nilai karakter yang di implementasikan oleh guru kedalam mata pelajaran PKn, terkait dengan materi keragaman budaya, diantaranya penulis dapat menguraikan komponen RPP dan kandungan

nilai-nilai karakter terutama nilai karakter disiplin yang terintegrasi melalui mata pelajaran PKn sebagai berikut

Tabel 2: Indikator Yang Diteliti

No	Komponen RPP	Kandungan Nilai Karakter
1.	Kompetensi Inti Memahami keberagaman budaya bangsa yang ada di Indonesia	Toleransi, Jujur, Disiplin, Santun, Peduli, Bertanggung Jawab, Kreatif, Kritis, & Komunikatif
2.	Kompetensi Dasar Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota provinsi)	Toleransi; Peduli; Sopan; Santun; Kritis; & Komunikatif
3.	Tujuan Pembelajaran 1) Melalui tanya jawab, siswa dapat menjelaskan pentingnya persatuan dalam keanekaragaman dengan benar 2) Melalui tanya jawab, siswa dapat menjelaskan pengertian Bhineka tunggal ika dengan benar	
4.	Materi Pembelajaran Keragaman suku bangsa dan budaya 1. Keragaman suku bangsa 2. Keragaman budaya masyarakat 3. Kebiasaan masyarakat 4. Menghormati keragaman suku bangsa dan budaya	
5.	Model dan Metode pembelajaran Model : kooperatif Metode : Ceramah, Tanya Jawab, diskusi dan penugasan	
6.	Media Pembelajaran (Laptop, Buku Cetak, So' al so' al dan Internet)	
7.	Sumber Belajar Guru, Buku dan Referensi tambahan lainnya.	
8.	Langkah-langkah Pembelajaran (Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Penutup)	Disiplin; Teliti; Sopan; Komunikatif, Toleransi & Jujur

Sumber: Olahan Peneliti, 2022.

Implementasi pendidikan karakter dimulai dari perencanaan yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru. Dalam RPP guru dapat mengimplementasikan pendidikan karakter melalui KI (Kompetensi Inti) dan Kompetensi Dasar (KD) yang termuat beberapa karakter. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru PKn dan siswa/i Kelas IV Sekolah Dasar Inpres Oemofa bahwa "Pada proses Pembelajaran guru telah mengembangkan beberapa karakter seperti kejujuran, disiplin, teliti, sopan, komunikatif, toleransi, dan jujur. Hal ini berdasarkan pendapat guru bahwa "...menerapkan karakter kejujuran itu kita biasanya menyampaikan ke anak sebelum memberikan tugas. Bahwa, apapun yang kamu selesaikan dari masalah yang diberikan

jujurlah bahwa kalau memang asalnya dari teman katakanlah itu dari teman, kalau memang dari buah pikiran sendiri ya katakanlah dari buah pikiran sendiri. Artinya dia secara jujur menyampaikan hasil karyanya..." Selain karakter jujur guru juga mengimplementasikan nilai nilai karakter yang lain seperti disiplin, meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini berdasarkan pendapat berapa bahwa "...oke ada, seperti dia disiplin dalam mengerjakan tugasnya seperti tidak keluar masuk di dalam pp berlangsung, tidak rebut, tidak bermain itu disiplin."

Guru juga telah menerapkan nilai karakter rasa ingin tahu kepada siswa. Hal ini berdasarkan pendapat guru bahwa "...iyaa... seperti tadi kan jika anak-anak itu mau diberikan sebuah masalah terus disuruh untuk mengamatinya jika memang yang diamati itu dia tidak memahami maka dia secara anak-anak itu menanyakan bagaimana ini ibu saya tidak mengerti? Dia besar ingin tahunya jadi karena dia rajin bertanya..." Dari hasil dokumentasi RPP guru melalui KI (Kompetensi Inti) yang termuat beberapa karakter yang ingin dikembangkan di kelas seperti religius, kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, tanggung jawab, kritis, santun, rasa ingin tahu, mandiri, komunikatif dan percaya diri. Saat pelaksanaan pembelajaran di kelas guru telah mengimplementasikan dan mengembangkan nilai karakter tersebut dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memberikan tugas terstruktur agar dapat memunculkan nilai karakter. Hal lain yang dapat dilakukan guru adalah menghimbau dan membimbing siswa, memberikan dorongan atau motivasi dengan harapan untuk memunculkan sikap atau perilaku berkarakter. Hal ini berdasarkan pendapat guru bahwa "...nah, itu harapan kita semoga anak-anaknya itu bisa menunjukkan bahwa dia anak yang beragama, menunjukkan bahwa dia anak yang bisa disiplin, anak yang terpelajar, anak yang bisa melaksanakan semua peraturan-peraturan di sekolahnya, mengikuti tata tertib maksudnya." Pada Proses

Pembelajaran PKn berdasarkan analisis lembar observasi dan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru PKn dan Murid Kelas IV Sekolah Dasar Inpres Oemofa dalam proses pembelajaran, guru telah mengimplementasikan nilai santun, religius, disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis, mandiri, tanggung jawab, komunikatif.

3. Gambaran Hasil Implementasi Pembelajaran Nilai Karakter Disiplin, Nilai Karakter Kerja Keras, Dan Nilai Karakter Cinta Kasih di Sekolah Dasar Inpres Oemofa

Mendidik karakter berarti mendidik nilai. Dalam pendidikan nilai terdapat beberapa pendekatan yang bisa dilakukan, antara lain: pendekatan penanaman nilai (inculcation approach), pendekatan analisis nilai (values analysis approach), pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach), dan pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach). (Mubarok,2006:61-73) Dalam bahasa yang lebih mudah Ryan dan Bohlin (2011:3) menyatakan bahwa agar bisa tumbuh dan berkembangnya sebuah karakter yang baik dari seseorang, maka paling tidak ada tiga tahapan metode yang harus dilalui seseorang kaitannya dengan proses pendidikan karakter, yakni: pertama, mengetahui kebaikan (knowing the good); kedua, mencintai kebaikan (loving the good); dan ketiga, melakukan kebaikan (doing the good).

Temuan penelitian terhadap karakter yang dikembangkan di Sekolah Dasar Inpres Oemofa adalah nilai kemandirian siswa, kepedulian siswa terhadap lingkungan, rasa cinta tanah air dan bersahabat. Berikut ini temuan yang diperoleh dari hasil penelitian: (1) Nilai Mandiri. Nilai mandiri sangat penting untuk diimplementasikan di sekolah dasar untuk menanamkan sikap percaya diri, tanggung jawab kepada siswa, sehingga siswa tidak akan bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Maka jika dianalisis dari hasil wawancara mengenai nilai mandiri yang diimplementasikan atau dikembangkan pada siswa di SD Inpres oemofa ini berupa kegiatan pemberian tugas

terstruktur maupun tidak terstruktur, tugas lisan maupun tulisan, pembiasaan salam jika bertemu guru, bertutur kata sopan dengan guru dan teman, ada juga pembiasaan sebelum masuk kelas siswa dibiasakan berjabat tangan dengan bapak ibu guru, ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang mengharuskan siswa untuk bertindak mandiri.

Analisis dari hasil wawancara mengenai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah untuk menanamkan karakter mandiri itu telah dilaksanakan dan berjalan dengan baik. Siswa Sekolah Dasar Inpres Oemofa mengikuti rangkaian kegiatan yang telah diterapkan oleh sekolah dan menjalankannya sehingga karakter mandiri sudah tertanam pada diri siswa. Kemandirian dalam belajar perlu ditanamkan kepada siswa agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri dalam kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh Wedemeyer yang dikutip Keegan (Kurniawan, 2013:126), peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan guru/instruktur di kelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok bahasan atau topik pelajaran tertentu dengan membaca buku atau melihat buku dan mendengarkan media pandang dengar (audio visual) tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain.

Selain itu, ada juga yang kedua (2) yakni hal berdoa sebelum belajar dan pulang sekolah oleh Sekolah Dasar Inpres Oemofa. Semua kegiatan harus diawali dan diakhiri dengan berdoa agar apa yang diharapkan dapatkan berkah dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat, mengamati dan memperhatikan bahwa untuk kegiatan berdoa sebelum mengawali dan mengakhiri pelajaran telah berjalan setiap harinya. Semua siswa diwajibkan khusus dan sungguh-sungguh dalam berdoa agar pelajaran yang diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari. Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu agar kegiatan pembelajaran nantinya akan

dilaksanakan mendapat berkah dari Tuhan dan manfaat di kemudian hari, selain itu juga agar para siswa terbiasa untuk bersyukur kepada Allah atas kegiatan-kegiatan yang masih bisa dilakukan oleh siswa.

Yang terakhir ketiga (3) yakni Nilai Karakter siswa melalui memberi senyum, salam, sapa, sopan, santun, syukur oleh Siswa Sekolah Dasar Inpres Oemofa. Kegiatan senyum, salam, sapa, sopan, santun dan syukur merupakan rangkaian kebudayaan yang perlu ditanamkan atau diterapkan kepada siswa agar siswa memiliki akhlak yang baik kepada sesamanya, khususnya kepada guru atau temannya. Sehingga ketika siswa masuk ke lingkungan sekolah maka siswa memberikan salam, menyapa, dan senyum dan berjabat tangan dengan guru serta bertutur kata sopan. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat, mengamati dan memperhatikan bahwa untuk kegiatan senyum, salam, sapa, sopan, santun, dan syukur dilakukan melalui pembiasaan dan pembudayaan sudah berjalan dengan sangat baik. Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk menjelaskan kepada siswa bagaimana berperilaku ketika bertemu dengan guru, orang yang lebih tua, maupun teman-temannya baik di sekolah maupun di rumah ataupun di masyarakat sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SD Inpres Oemofa telah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian temuan penulis bahwa secara umum dalam proses implementasi nilai-nilai karakter telah berjalan dengan baik, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran maupun pada kegiatan ekstrakurikuler, memberikan pembiasaan tentang hal baik, pemberian teladan/ccontoh, motivasi atau dorongan dan bimbingan kepada siswa untuk berkarakter baik. Diharapkan guru dapat dijadikan sumber panduan untuk lebih berperilaku baik sesuai dengan karakter yang diharapkan agar bisa menjadi contoh/teladan yang baik bagi siswanya. Kepala sekolah dan

guru hendaknya saling mengingatkan untuk terus menerus mendampingi siswa dalam membimbing, memotivasi, mengarahkan dan mendidik siswanya untuk tetap berkarakter baik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Temuan penelitian terhadap cara dalam meng-implementasikan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Inpres Oemofa yaitu dengan cara pemberian keteladanan/ pemberian contoh, pembiasaan, pemberian arahan, bimbingan dan motivasi. Dimana keteladanan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi pelajaran kepada siswanya tetapi juga memberikan teladan/ccontoh yang baik. Salah satu cara/strategi guru dalam mengimplementasikan karakter kepada siswa baik itu pada saat pembelajaran berlangsung, maupun pada kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan cara menjadi teladan/ccontoh yang baik bagi siswa.

KESIMPULAN

Strategi implementasi Pembelajaran nilai karakter disiplin, kerja kelas dan cinta kasih sekalipun telah terintegrasi pada semua pembelajaran secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sementara karakter cinta kerja keras pada umumnya terintegrasi pada semua kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sedangkan nilai karakter cinta kasih lebih banyak melalui kegiatan budaya di sekolah dan di luar sekolah. Kendatipun demikian, di SD Inpres Oemofa sekalipun telah memiliki aturan sekolah baik yang tertulis dan tidak tertulis dalam membudayakan siswa terkait dengan implementasi pembelajaran nilai karakter secara umum, akan tetapi kerap kali siswa belum mengindahkan semua aturan sekolah tersebut.

Model implementasi pembelajaran nilai karakter disiplin, kerja keras dan cinta kasih di SD Inpres Oemofa, pada umumnya model pembelajaran yang dilakukan melalui beberapa cara yakni 1) Implementasi dalam

kegiatan pembelajaran; dan 2) Implementasi dalam kegiatan diluar pembelajaran. Kendatipun demikian, implementasi dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari perencanaan kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran, sementara implementasi dalam kegiatan diluar pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu kultur sekolah dan ekstrakurikuler. Kultur sekolah terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, keteladanan oleh guru, dan pengkondisian lingkungan.

Hasil Penilaian dalam implementasi pembelajaran nilai karakter disiplin, kerja keras dan cinta kasih di SD Inpres Oemofa dilakukan dengan beberapa pendekatan antaranya nilai mandiri yang berarti penilaian yang dilakukan secara khusus bagi siswa secara individu maupun secara group atau kelas berupa kegiatan pemberian tugas terstruktur maupun tidak terstruktur, tugas lisan maupun tulisan, pembiasaan salam jika bertemu guru, bertutur kata sopan dengan guru dan teman, ada juga pembiasaan sebelum masuk kelas siswa dibiasakan berjabat tangan dengan bapak ibu guru, ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang mengharuskan siswa untuk bertindak mandiri. Kendatpin demikian, kerap kali hal itu hanya terukur di lingkungan sekolah sementara itu perlu siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai target dalam rancangan pembelajaran dan budaya kehidupan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A Doni Koesoema. (2012), Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Yogyakarta: Kanisus.
- [2] _____ (2011), Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT Gramedia.
- [3] Daryanto, Surayatri, (2013) Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Gava Media).
- [4] Heri Gunawan, (2012), Pendidikan Karakter, Bandung: Alfabeta
- [5] Husaini, Usman. 2010. Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Edisi 3. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [6] Kemendikbud. (2013). Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- [7] Lickona, Thomas. (2012). Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab, Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Mubarak. Dkk. 2007. Promosi Kesehatan Sebuah Pengamatan Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Jokjakarta: Graha Ilmu.
- [9] Prastowo, Andi. (2017). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI. Jakarta: Kencana
- [10] Ryan dan Bohlin (2011), Building character in School, San Fransisco: Jossey Bass.
- [11] Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [12] Sukmadinata, N. (2004) Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosda Karya
- [13] Setyosari, Punaji. (2015). Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [14] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [15] Jurnal & Hasil Penelitian
- [16] Depict Pristine A & Endang Suryani, 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Tanggul Jember, Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 1.

- [17] Rizal, & Munip. (2017). Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI. *Jurnal Pendidikan Guru MI*. 4, 1, 40-65.
- [18] Saidek, Abdul Rahim, Islami, Raisul dan Abdoludin. (2016). Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia, *Journal of Education and Practice* Vol. 7, No. 17.
- [19] Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).